

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.¹ Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lamban dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.²

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.³

¹ Pane, A., & Dasopang, M. D. (). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2, 2017), 333.

² Rohmah, A. N. (2017). Belajar dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar). *CENDEKIA*, 9(02), 193-210.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.⁴

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari tiga subjek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia.⁵ Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Menurut pemaparan Zakiyah Drajat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk mendidik dan memahamkan peserta didik agar dapat memahami pendidikan agama Islam secara kompleks secara menyeluruh yang terdiri dari Al-Qur'an, ilmu Hadist, tauhid, akhlak fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam yang nanti tujuannya ialah peserta didik memiliki keseimbangan dalam berhubungan antara manusia dengan Allah SWT, kepada diri sendiri maupun sesama manusia, serta makhluk hidup lainnya.⁶

Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati

⁴ Hanafy, M. S. Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1) (2014), 66.

⁵ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 18.

⁶ Nety Hartati, *Islam dan Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 121.

penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷ Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik untuk senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara keseluruhan dalam lingkup Al-Qur'an dan Hadist, keimanan, akhlak, fiqh, dan sejarah sehingga menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut tidak terlepas dari bahan pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyempaan ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Oleh karena itu, makna pembelajaran merupakan tindakan eksternal dari belajar, sedangkan belajar adalah tindakan internal dari pembelajaran.

2. Komponen-Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan, yaitu membelajarkan siswa. Sebagai suatu sistem, tentu saja

⁷Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 2.

⁸Nety Hartati, *Islam dan Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 121.

kegiatan belajar mengajar mengandung komponen.⁹ Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan.

Berikut ini adalah uraian dari komponen-komponen dalam pembelajaran:¹⁰

- a. Guru dan Siswa: Di dalam UU. RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 29 ayat 1 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik di Perguruan Tinggi. Konsep seperti inilah yang menjadikan hadirnya dua pilihan, terpusat pada guru (*teacher centered*) ataukah terpusat pada siswa (*student centered*). Jika dilihat dari posisi guru yang menjadi pelaku aktif, maka pastilah memberikan peluang bagi terlaksanakannya proses pembelajaran yang terpusat pada guru. Sebaliknya, jika dilihat dari posisi siswa yang juga pelaku aktif, maka dapat juga diberi peluang untuk melaksanakan proses pembelajaran yang terpusat pada siswa.
- b. Tujuan Pembelajaran: Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu,

⁹ Muhson, A. (2010). Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Jurnal pendidikan akuntansi indonesia*, 8(2), 22.

¹⁰ Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 337.

sarana prasarana dan kesiapan peserta didik.¹¹ Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan. Tujuan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya, seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan alat evaluasi. Oleh Karena itu, maka seorang guru tidak dapat mengabaikan masalah perumusan tujuan pembelajaran apabila hendak memprogramkan pengajarannya.

- c. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang akan disampaikan kepada siswa. Materi pelajaran merupakan satu sumber belajar bagi siswa. Materi yang disebut sebagai sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran. Suharsimi Arikunto memandang bahwa materi pelajaran merupakan unsure inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa.¹²
- d. Metode Pembelajaran: Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dengan tehnik adalah dua hal yang berbeda. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tahapan tertentu, sedangkan tehnik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif. Dengan kata lain, metode dapat sama, akan tetapi tehniknya

¹¹ Suardi, Moh. *Belajar & pembelajaran*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 32.

¹² Hamdayama, Jumanta. *Metodologi pengajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 12.

berbeda. Metode pembelajaran suatu cara yang digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, penggunaan metode dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan memberikan suasana belajar yang menarik, dan tidak membosankan bagi peserta didik.¹³ Akan tetapi, bisa saja penggunaan metode yang bervariasi menjadikan kegiatan belajar tidak menguntungkan jika penggunaan metode variasinya tidak tepat

- e. **Alat Pembelajaran:** Alat pembelajaran adalah media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran dapat berupa orang, makhluk hidup, benda-benda, dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran.
- f. **Evaluasi Pendidikan Agama Islam:** Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen dalam pembelajaran.¹⁴

3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan,

¹³Mustaqim, I. (2016). Pemanfaatan Augmented Reality sebagai media pembelajaran. *Jurnal pendidikan teknologi dan kejuruan*, 13(2), 176.

¹⁴Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). Peran desain evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 88.

pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Penekanan terpenting dari ajaran agama Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu.

Sejalan dengan hal ini, arah pelajaran etika di dalam al Qur'an dan secara tegas di dalam hadis Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu. Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak.¹⁵

4. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagai suatu subyek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan. Namun secara umum, Abdul majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut

¹⁵ Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 69.

dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan-nya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- c. Penyesuaian menta, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah dapat menumbuhkan tingkat keimanan dengan cara pembelajaran ilmu pengetahuan, penghayatan kepada ajaran-ajaran agama Islam, pengamalan ajaran agama Islam, serta pengalaman peserta didik tentang cara beragama dengan baik sehingga menjadi manusia yang dapat menghargai orang lain dalam perilakunya. Oleh karena itu, mengenai pendidikan agama islam, tujuan pendidikan agama Islam tersebut harus dapat memperbaiki moral, etika manusia di masyarakat..¹⁷

6. Landasan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dasar penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu:

¹⁶ Mokh Iman Firmansyah, Pendidikan Agama Islam: pengertian, tujuan, dasar dan fungsi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 17 No.2 2019.

¹⁷ Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: BumiAksara, 2004), 69.

a. Aspek Yuridis/Hukum

Aspek yuridis adalah dasar-dasar pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang berlangsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekolah maupun di madrasah lembaga formal lainnya.¹⁸ Oleh karena Indonesia merupakan negara hukum, maka seluruh aspek kehidupan termasuk kegiatan pendidikan agama harus didasarkan pada hukum (undang-undang) yang berlaku. Adapun landasan hukum tersebut sebagai berikut:

1) Dasar Ideal

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah negara pancasila dimana sila pertama yaitu ketuhanan yang maha esa mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sudah semestinya beragama sesuai dengan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Untuk merealisasikannya diperlukan adanya pendidikan agama, karena tanpa adanya pendidikan agama kiranya sulit mewujudkan sila pertama dari pancasila.¹⁹

2) Dasar Struktural atau Konstitusional

Yakni dasar dari UUD 194 di dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 dinyatakan:

- a) Negara berdasarkan atas Krtuhanan Yang Maha Esa
- b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk ememluk agama masing-masingh dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.²⁰

3) Dasar Operasional

Dasar operasional adalah dasar secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-

¹⁸ Chabib Thoah, *Metodologi Pengajaran Agama* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 5.

¹⁹ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Anatara KTSP dan Kurikulum 2013* (Malang: Madani, 2015), 51.

²⁰ *Undang-Undang Dasar 1945*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, t.th)

sekolah Indonesia. Pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan kedalam kurikulum disekolah-sekolah mulai dasar sampai universitas.

- a) Peraturan pemerintah Republik Indonesia NO. 29 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah. Isi kurikulum pendidikan menengah wajib memuat: 1) pendidikan pancasila, 2) pendidikan agama, 3) pendidikan kwaranegaraan.
- b) Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan agama adalah usaha untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut peserta didik dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²¹

b. Aspek Sosial Psikologis

Semua manusia dalam dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan.

Oleh karena itu manusia hendaknya berpegang teguh kepada al-Qur'an dan hadits sebagai sumber ilmu dan nilai untuk membimbing manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.²²

c. Aspek Normatif

Aspek religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadist seperti: Dalam surat An-Nahl ayat 125 dan Surat At-Taubah ayat 122.

²¹ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Anatara KTSP dan Kurikulum 2013* (Malang: Madani, 2015), 52.

²² Maimun, Reaktualisasi Materi PAI dalam Analisa Sosio-Psikologis, *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*. Vol 9. No 1, 2019.

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Pengertian moderasi beragama merupakan sikap yang tidak berlebihan di dalam beragama, adat istiadat, suku, dan bangsa itu sendiri. Moderasi sendiri menekankan pada sikap keseimbangan antara ketetapan syariah dan perubahan zaman.²³

Secara umum, moderasi beragama mempunyai arti mengedepankan keseimbangan berbagai hal keyakinan, moral, serta watak sebagai sikap agama individu atau kelompok tertentu. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami isi atau ajaran agama, di mana sikap seimbang tersebut dapat diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan.²⁴

Moderasi beragama adalah siapa saja yang diberi hidayah untuk mengikuti petunjuk dari Al-Quran secara istiqomah, ajaran yang telah diwahyukan oleh Allah Swt kepada para Nabi-Nya dan di transmisikan oleh para ulama Saleh penerus Nabi, berlaku moderat dalam semua bidang, dari mulai ibadah, muamalah, hingga perihal kepribadian dan karakter. Tidak berlaku ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.²⁵

Lahirnya gagasan moderasi beragama di Indonesia menjadi daya tarik bagi berbagai kalangan cendekiawan. Seminar nasional bahkan internasional yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan di Indonesia menawarkan tema moderasi beragama sebagai muatan utama yang disajikan. Pemeliharaan umat Muslim, yang

²³ Edy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam*, Vol 12, No 1, 2009.

²⁴ Aceng Abdul Aziz, dkk., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 5-6.

²⁵ Achmad Satori Ismail, dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alam* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012), 10.

utama dengan menguatkan moderasi beragama sebagai benteng melawan keretakan hubungan budaya dan agama yang harmonis.

Membahas nilai pendidikan Islam tentang moderasi di lembaga pendidikan diseluruh Indonesia, tidak hanya untuk kepentingan bisnis atau pribadi, tetapi juga untuk karya dan kepentingan masing-masing negara dan negara. Menurut Masdar Hilmi, sikap moderat ini dapat tercermin dalam karakter siswa: 1) Penyebaran ajaran Islam melalui ideologi non-kekerasan, dan 2) Adopsi cara hidup modern dengan segala turunannya termasuk teknologi, demokrasi, dan demokrasi. Hak asasi manusia. dan lain-lain, 3) Gaya hidup modern, bertindak sesuai logika dan nalar manusia, 4) Faham ajaran Islam menggunakan metode secara nyata, 5) Menggunakan ijtihad untuk menyelesaikan atas masalah-masalah dalam al-Qur'an dan Hadits yang tidak dapat dibenarkan

Moderasi beragama bagi bangsa Indonesia sangat mutlak diperlukan mengingat disadari atau tidak bangsa Indonesia mempunyai beberapa agama. Keberagaman bangsa Indonesia bukan hasil karya manusia tetapi merupakan takdir yang diwariskan oleh Tuhan terhadap bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah suku besar sebanyak 633 dan jumlah bahasa daerah sebanyak 652 dan dan sekitar 18.306 ribu pulau. Keragaman bangsa Indonesia bukan untuk ditawar tetapi untuk diterima dan dijaga agar tercipta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang damai.²⁶ Seperti terdapat di Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِتَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ

²⁶Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan DiklatKemenagRI, 2019), 2-3.

كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ

إِيمَانِكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian pula kami menjadikan kamu umat Islam umat pertengahan (adil dan terpilih) agar kamu menjadi saksi atas seluruh manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu. (QS Al-Baqarah ayat 143)²⁷

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Untuk mewujudkan implikasi pendidikan islam yang *rahmatan lilalamin* dan *insan kamil* maka ada beberapa nilai-nilai islam yang perlu kita pahami dan laksanakan dalam proses moderasi pendidikan islam, diantaranya:

a. *Tawasuth*

Tawasuth, adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu jauh kekanan (fundamentalis) dan terlalu jauh kekiri (liberalis). Sesuai dengan hal tersebut, diharapkan umat manusia tidak akan terjebak oleh perilaku-perilaku yang menyimpang dari syariat Islam yang membawa mereka kejalan yang sesat. Karakter *tawasuth* dalam islam adalah titik tengah diantra dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT.²⁸

Hal yang perlu di perhatikan dalam penerapan *tawasuth* ialah: 1) Tidak bersikap ekstrim dalam menyebar luaskan ajaran islam. 2) Tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. 3) Memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan memegang teguh prinsip persaudaraan dan toleransi, hidup

²⁷Al-Qur’an, Al-Baqarah ayat 143, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2001), 22.

²⁸Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia* (Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2014), 36.

berdampingan baik sesama umat Islam maupun agama lain.²⁹

b. *Tawazun*

Tawazun bermakna memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Kemampuan seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya dalam berbagai dimensi, sehingga tercipta kondisi yang stabil, sehat, aman dan nyaman. *Tawazun* dapat mengantarkan manusia meraih kebahagiaan hakiki, kebahagiaan bathin/jiwa, dalam bentuk ketenangan jiwa dan kebahagiaan lahir/fisik, dalam bentuk kestabilan, ketenangan dalam aktivitas hidup.

Konsep *tawazun* dalam islam kita disuruh untuk berlomba-lomba dalam mencari kehidupan akhirat, akan tetapi kita tidak boleh melupakan bagian kita di dunia dan Islam menuntut kita untuk senantiasa berbuat baik kepada diri sendiri dan orang lain dengan tidak membatasi suku, bangsa dan agama.

c. *I'tidal*

Pengertian dari kalimat *I'tidal* secara bahasa artinya: lurus dan tegas, maksudnya yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim.³⁰*I'tidal* sangat dibutuhkan karena tanpa *I'tidal* nanti akan memunculkan pemahaman islam yang terlalu liberal atau radikal. Peran pendidik dalam moderasi pendidikan islam sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pemahaman yang lurus dan tegas dalam beragama.

d. *Tasamuh*

Secara etimologi, kata “*tasāmuḥ*” artinya berlapang dada, toleransi. Kata *tasāmuḥ* di dalam lisān al-Arāb dengan bentuk derivasinya seperti *samāh*, *samahāh*,

²⁹Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia* (Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2014), 37.

³⁰Nurul Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 143.

musāmahah yang identik dengan arti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian.³¹ *Tasāmuh* secara etimologis adalah mentoleransi atau menerima perkara secara ringan. Secara terminologis berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.³²

Tasamuh merupakan pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. *tasāmuh* (toleransi) ini, erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.³³

Tasāmuh menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik, yaitu sebagai berikut: 1) Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan. 2) Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan. 3) Kelemah lembut karena kemudahan. 4) Muka yang ceria karena kegembiraan. 5) Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan. 6) Mudah dalam berhubungan sosial (mu'amalah) tanpa penipuan. 7) Menggampangkan dalam berdakwah kejalan Allah tanpa basa-basi. 8) Terikat dan tunduk kepada agama Allah SWT tanpa rasa keberatan.³⁴

Perbedaan yang ada diantara manusia bukan sarana atau alat untuk dipertentangkan. Akan tetapi, perbedaan yang ada harus dijadikan sebagai sarana untuk melengkapi dan memperkuat tali persaudaraan.

³¹Said Aqiel Siradj, *Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Sosial Capital Menuju Masyarakat Moderat*, *Jurnal Al-Tahrir*, Vol.13. No.1 (2013): 91.

³²Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragam*(Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), 36.

³³Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalis Agama dan Kontrol Diri* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), 15.

³⁴Siti Aminah, *Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama*, *Jurnal Cendekia*, Vol. 13, No.1 (2015): 52-53.

Firman Allah di dalam Al-qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا
وَقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ

حَبِيْرٌ

Artinya: "Wahai manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (QS Al-Hujurat ayat 13)"³⁵

e. *Musawah*

Al Musawah secara bahasa berarti persamaan. Menurut istilah, *al Musawah* adalah persamaan dan kebersamaan serta penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Persamaan (*Al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Tinggi rendahnya derajat manusia hanya berdasarkan ketakwaan yang penilaian dan kadarnya hanya Tuhan yang tahu.³⁶

Al Musawah sebagaimana yang ada dalam perundang-undangan modern mengandung pengertian bahwa setiap individu di depan undang-undang adalah sama. Tidak ada perbedaan di antara mereka karena ras, jenis, agama, bahasa, ataupun kelompok sosial dalam

³⁵ Al-Qur'an, Al-Hujurat 13, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 517.

³⁶M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jurnal Cendekia*, Vol.13, No. 1 (2002): 261.

menuntut hak dan kekayaan serta melaksanakan kewajiban-kewajibannya.³⁷

Al-Musawah dalam islam memiliki prinsip-prinsip yang harus diketahui oleh seorang muslim, yaitu:

- 1) Persamaan adalah buah dari keadilan dalam islam
- 2) Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya
- 3) Memelihara hak-hak non-muslim
- 4) Persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya
- 5) Perbedaan antara manusia dalam masyarakat
- 6) Persamaan di depan hukum
- 7) Persamaan dalam memangku jabatan publik
- 8) Persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.³⁸

f. *Syura*

Kata *syura* berasal dari kata kerja *syawara* – *yusyawiru* yang berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Bentuk-bentuk lain yang berasal dari kata *syawara* adalah *tasyawara*, artinya berunding, saling bertukar pendapat; *syawir*, yang artinya meminta pendapat atau musyawarah. Jadi, *syura* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai suatu perkara. Mayoritas ulama syariat dan pakar undang-undang konstitusional meletakkan musyawarah sebagai kewajiban keislaman dan prinsip konstitusional yang pokok di atas prinsip-prinsip umum dan dasar-dasar baku yang telah ditetapkan oleh nash-nash Al-Qur'an dan hadis-hadis nabawi. Oleh karena itu, musyawarah sangat lazim digunakan dan tidak ada alasan bagi seorang pun untuk meninggalkannya.³⁹

³⁷Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), 42.

³⁸Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), 45 .

³⁹Wahbah Al Zuhaili, *Wasathiyah al Islam wa Samahatuh*(Damaskus: Jami'ah Damsyiq, 2017), 18.

Dalam Al-Qur'an terdapat surat yang menerangkan tentang musyawarah yaitu di surat Ali Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ



Artinya:“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarah-lah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkal-lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya“. (QS Ali Imran ayat 159)⁴⁰

Dengan musyawarah pula akan terjalin silaturahmi dan hubungan dengan sesama akan terjalin dengan kuat. Permasalahan segera terselesaikan, tanpa ada yang merasa dirugikan. Islam mengajarkan untuk saling berbagi, mengajarkan cinta akan sesama, serta menjaga perdamaian umat.⁴¹

g. *Islah*

Al-islah dalam bahasa Arab berarti memperbaiki, mendamaikan dan menghilangkan sengketa atau kerusakan. Berusaha menciptakan perdamaian,

⁴⁰Al-Qur'an, Ali-Imran ayat 159, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 71.

⁴¹Wahbah al zuhaili, *Wasathiyah al Islam wa Samahatuh* (Damaskus: Jami'ah Damsyiq, 2017), 20-22.

membawa keharmonisan, menganjurkan orang untuk berdamai antara satu dan lainnya, melakukan perbuatan baik berperilaku sebagai orang suci (baik) adalah bentuk-bentuk dari *ishlah*.

Penekanan *ishlah* ini lebih terfokus pada hubungan antara sesama umat manusia dalam rangka pemenuhan kewajiban kepada Allah SWT. Ruang lingkup *ishlah* ini sangat luas, mencakup aspek-aspek kehidupan manusia baik pribadi maupun sosial. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara moderasi pendidikan islam melalui *ishlah* (pembaharuan) sangat diperlukan, karena dengan adanya reformasi (pembaharuan) akan membantu kita dari pemahaman islam yang sempit menjadi islam yang berkembang. Dengan adanya pemahaman ini maka akan melahirkan umat-umat yang senantiasa menyebarkan pesan perdamaian dan persatuan antara sesama anggota masyarakat. Jadi *ishlah* yang dimaksud disini cenderung kepada suatu suasana yang diliputi dengan keamanan, ketertiban dan kerukunan dalam berbagai hal. Dalam arti yang lebih luas, maka *ishlah* terkait dengan persatuan dan persaudaraan dalam kehidupan. Aplikasi moderasi pendidikan islam sangat terbantu dengan adanya pemahaman yang sempurna akan *ishlah* oleh umat islam.

h. *Awlawiyah*

Al-awlawiyah adalah kata jama⁴² dari kata *al-aulaa* yang berarti lebih penting atau lebih utama. *Awlawiyah* dapat juga diartikan mendahulukan yang prioritas. Menurut istilah *awlawiyah* adalah memahami apa yang paling utama dari beberapa perkara dari aspek pelaksanaan (aplikasi), dengan mengutamakan perkara yang semestinya didahulukan kepada perkara lain yang tidak utama sesuai masa dan waktu pelaksanaannya.⁴²

Awlawiyah (mendahulukan yang prioritas) dalam pengertian secara luas mampu memberikan teori pemecahan masalah (*problem solving*) dengan melihat skala prioritas. Apabila pendidikan moral dianggap

⁴²Yusuf al-Qardhawi, *Fi Fiqh al-Aulawiyat, Dirasa Jadidah fi Dau' al-Qur'an wa al-Sumah* (Jakarta: Rabbani press, 1996), 1.

sudah sangat mendesak, maka menurut fikih prioritas itulah seharusnya yang diatas terlebih dahulu. Di sinilah konsep awlawiyah menjadi suatu teori yang penting, terutama karena ucapan fikih awlawiyah secara evolusi sejarah sungguh telah menyediakan jaringan (*framework*) bagi pemikiran Islam semata-mata bernilai sejarah (*historical value*) tetapi juga menawarkan kemungkinan baru bagi perkembangan islam. Penerapan yang baik dan penuh kesadaran dari umat islam akan pentingnya *awlawiyah* sangat dapat membantu aplikasi moderasi pendidikan islam yang harmonis di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

i. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif)

Pengertian dari *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) yaitu: selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) dalam moderasi pendidikan islam sangat dibutuhkan, karena merupakan suatu strategi yang disusun sedemikian rupa untuk menjawab berbagai macam permasalahan dan kondisi kekinian yang harus dihadapi oleh setiap orang.

Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi semakin dinamis dan berkelanjutan sebagai akibat dari modernisasi dan globalisasi. moderasi pendidikan islam memerlukan *Tathawwur wa Ibtikar* untuk menjawab berbagai macam persoalan yang terjadi di masyarakat.

j. *Tahaddhur* (berkeadaban)

Pengertian dari *Tahaddhur* (berkeadaban) yaitu menjunjung tinggi *akhlakul karimah*, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Tahaddhur dalam kehidupan bernegara dan berbangsa sangat dibutuhkan, karena dengan adanya

sikap ini maka seluruh kegiatan tangan, kami dan mata kita akan dapat terjaga dengan baik.⁴³

3. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Lembaga pendidikan Islam secara ideologis dapat menginstalkan konsep baik dan konsep nilai yang ada dalam paham Islam moderat ke dalam tujuan pendidikannya, sehingga menghasilkan pendidikan Islam yang berlandaskan moderasi beragama.

Menurut Abudin Nata, Moderasi beragama dalam pendidikan Islam atau disebutnya sebagai pendidikan Islam *Rahmah li al-Alamin*, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu: (1) Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama; (2) Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri; (3) Pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial; (4) Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme; (5) Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat; (6) Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (head), wawasan spiritual dan akhlak mulai (heart) dan keterampilan okasional (hand); (7) Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama; (8) Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran; (9) Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif; dan (10) Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.

Implementasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip kejujuran dan keterbukaan. Bila prinsip ini diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, maka akan membuat peserta didik lebih leluasa

⁴³Wahbah Al Zuhaili, *Wasathiyah al Islam wa Samahatuh* (Damaskus: Jami'ah Damsyiq, 2013), 13.

dalam membangun pengetahuan sesuai dengan bakat, minat, serta potensi yang dimilikinya. Perkembangan potensi manusia secara maksimal inilah yang pada akhirnya akan mengarah pada pembentukan manusia secara fitrah yang merupakan tujuan dari pendidikan agama Islam.⁴⁴

Sebagai upaya mencapai tujuan dalam pendidikan agama Islam, metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam pemilihan metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi serta tujuan utama pendidikan agama Islam. Jika melihat ke dalam al-Qur'an, metode yang biasa digunakan oleh nabi Muhammad saw dalam berdakwah ada tiga macam, yaitu: *hikmah*, *mauidzah al-hasanah*, dan *jadil hum bi al-lati hiya ahsan*.

Metode pertama dan kedua ini sejalan dengan salah satu prinsip moderasi, yaitu kejujuran, cinta dan kasih sayang. Dalam *metode hikamah* dan *mauidhah hasanah*, seseorang tidak dengan mudah (seenaknya sendiri) dalam menyampaikan materi atau ilmu kepada orang lain, ia harus hati-hati dan tentu harus melihat siapa pendengar (*audience*) atau orang yang diajak bicara. Hal ini hampir sama dengan prinsip kasih sayang dalam moderasi Islam.⁴⁵

Secara umum dari berbagai metode pembelajaran Moderasi beragama dalam materi pendidikan agama Islam di atas, dengan membiarkan peserta didik untuk berdiskusi serta menghubungkan dengan masalah sehari-hari seorang pendidik telah mengimplementasikan prinsip dari moderasi, yaitu keluwesan dan keterbukaan. Secara umum pendidikan dianggap moderat apabila menjunjung tinggi nilai keterbukaan dalam metode pembelajarannya, meliputi: keterbukaan dalam berfikir, berkeinginan, dan bertujuan. Implementasi nilai moderasi dalam pendidikan agama Islam mencakup fungsi dan tugas pendidik untuk bersikap terbuka, luwes, kasih sayang, serta mengedepankan dialog

⁴⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Baru*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 59.

⁴⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 147.

atau komunikasi dalam proses pembelajaran, sebagaimana konsep dalam moderasi yang telah dijabarkan pada poin terdahulu. Guru sebagai pendidik profesional akan mempunyai citra yang baik apabila mampu menunjukkan sikap terbuka dalam proses pembelajaran.⁴⁶

C. Sikap Moderat

1. Pengertian Sikap Moderat

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut attitude. Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Menurut kamus bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwodarminto pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama.⁴⁷

Sikap juga diartikan sebagai "suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas." Pengertian sikap itu sendiri dapat dipandang dari berbagai unsur yang terkait seperti sikap dengan kepribadian, motif, tingkah laku, keyakinan dan lain-lain. Namun dapat diambil pengertian yang memiliki persamaan karakteristik; sikap ialah tingkah laku yang terkait dengan kesediaan untuk merespon objek sosial yang membawa dan menuju ke tingkah laku yang nyata dari seseorang. Hal itu berarti suatu tingkah laku dapat diprediksi apabila telah diketahui sikapnya. Walaupun manifestasi sikap itu tidak dapat dilihat langsung tapi sikap dapat ditafsirkan sebagai tingkah laku yang masih tertutup.⁴⁸

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan alwasathiyah. Dalam Al-quran merupakan kata yang terekam dari QS.al-Baqarah: 143. Kata *al-Wasath* dalam ayat tersebut, bermakana terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang sangat populer juga disebutkan bahwa sebaikbaik

⁴⁶Lukmanul Hakim dan Muhammad Syakir, Moderatio, *Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 01, No. 1 (2021): 24-27.

⁴⁷ Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal region*, 1(3), 19.

⁴⁸ Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal region*, 1(3), 15.

persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam artian dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitupula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab.⁴⁹ Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis. Moderat adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Tak pelak lagi, ragam pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta sejarah dalam Islam. Keragaman tersebut, salah satunya, disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan satu masalah. Konsekuensi logis dari kenyataan tersebut adalah munculnya terma-terma yang mengikut di belakang kata Islam. Sebut misalnya, Islam Fundamental, Islam Liberal, Islam Progresif, Islam Moderat, dan masih banyak label yang lain.⁵⁰

Dapat kita pahami, sikap moderat adalah tingkah laku yang terkait dengan kesediaan untuk merespon objek sosial yang membawa dan menuju ke tingkah laku yang nyata dari seseorang dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan prinsip, pendapat, agama ataupun mazhab dan selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing pemikiran, gagasan, agama dan mazhab.

2. Komponen Sikap Moderat

Secara umum, dalam berbagai referensi, sikap memiliki 3 komponen sikap moderat yakni: kognitif, afektif,

⁴⁹ Hadi, S. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 1(1), 6.

⁵⁰ Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323.

dan kecenderungan. Komponen kognitif merupakan aspek sikap yang berkenaan dengan penilaian individu terhadap obyek atau subyek. Informasi yang masuk ke dalam otak manusia, melalui proses analisis, sintesis, dan evaluasi akan menghasilkan nilai baru yang akan diakomodasi atau diasimilasikan dengan pengetahuan yang telah ada di dalam otak manusia.⁵¹ Nilai - nilai baru yang diyakini benar, baik, indah, dan sebagainya, pada akhirnya akan mempengaruhi emosi atau komponen afektif dari sikap individu. Oleh karena itu, komponen afektif dapat dikatakan sebagai perasaan (emosi) individu terhadap obyek atau subyek, yang sejalan dengan hasil penilaiannya. Sedang komponen kecenderungan bertindak berkenaan dengan keinginan individu untuk melakukan perbuatan sesuai dengan keyakinan dan keinginannya. Sikap seseorang terhadap suatu objek atau subjek dapat positif atau negatif. Manifestasikan sikap terlihat dari tanggapan seseorang apakah ia menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap objek atau subjek.

Komponen sikap moderat berkaitan satu dengan yang lainnya. Komponen kognitif, afektif, dan kecenderungan bertindak menumbuhkan sikap individu. Dari manapun kita memulai dalam analisis sikap, ketiga komponen tersebut tetap dalam ikatan satu sistem. Sikap individu sangat erat kaitannya dengan perilaku mereka. Jika faktor sikap telah mempengaruhi ataupun menumbuhkan sikap seseorang, maka antara sikap dan perilaku adalah konsisten.

Sejalan dengan pengertian sikap moderat yang dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa: 1) sikap moderat ditumbuhkan dan dipelajari sepanjang perkembangan orang yang bersangkutan dalam keterkaitannya dengan obyek tertentu, 2) sikap moderat merupakan hasil belajar manusia, sehingga sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar, 3) sikap moderat selalu berhubungan dengan obyek, sehingga tidak berdiri sendiri, 4) sikap moderat dapat berhubungan dengan satu obyek, tetapi dapat

⁵¹ Tjandra, E. A., & Tjandra, S. R. (2013). Hubungan antara komponen kognitif, komponen afektif dan komponen perilaku terhadap sikap konsumen memanfaatkan teknologi internet. *Jurnal Manajemen*, 17(01), 46.

pula berhubungan dengan sederet obyek sejenis, 5) sikap memiliki hubungan dengan aspek motivasi dan perasaan atau emosi.

3. Karakteristik Sikap Moderat

Selain mempunyai komponen, sikap moderat juga mempunyai beberapa karakteristik yaitu sikap mempunyai arah, intensitas, keluasan, konsisten, dan spontanitas. Arah disini maksudnya arah positif atau negatif, intensitas maksudnya kekuatan sikap itu sendiri, dimana setiap orang belum tentu mempunyai kekuatan sikap yang sama.

Dua orang yang sama-sama mempunyai sikap positif terhadap sesuatu, tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan kekuatan sikapnya, yang satu positif tetapi yang satu lagi lebih positif. Keluasan sikap meliputi cakupan aspek obyek sikap yang disetujui atau tidak disetujui oleh seseorang. Sedangkan konsistensi adalah kesesuaian antara pernyataan sikap dengan responnya, atau tidak adanya kebimbangan dalam bersikap. Karakteristik sikap terakhir adalah spontanitas yaitu sejauh mana kesiapan subyek untuk mengatakan sikapnya secara spontan.⁵²

4. Nilai-Nilai Sikap Moderat

Menurut Muchlis M. Hanafi moderat dalam arti al-wasat sebagai model berfikir dan berinteraksi secara seimbang di antara dua kondisi, sehingga sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam berakidah, beribadah dan beretika, setidaknya bisa dilihat kesesuaiannya dengan pertimbangan-pertimbangan dalam berperilaku dalam etika Islam yang senantiasa mengacu pada maqasid alsyari'ah dan memperhatikan *ummahat al-fadail*. Secara lebih jelas bentuk moderasi Islam dapat dilihat dari aktualisasinya dalam mengatur tiga ruang, yaitu *tadbir al-nafs*, *tadbir almanzil*, dan *tadbir al-mudun*.⁵³

⁵² Handayati, R., & Harsono, M. (2021). Implementasi Sumber Daya Manusia Melalui Peran Work Ethic: Attitude Dan Character. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(1), 57-65.

⁵³ Hadi, S. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 1(1), 13.

Pertama, *tadbir al-nafs*. Seyogyanya seseorang harus mampu berfikir dan bertindak sesuai dengan *maqasid al-syari'ah* dan berdasarkan pertimbangan *ummahat alfadail*. Misalnya sikap seseorang dalam menyikapi umat agama lain. Seharusnya klaim kebenaran dalam keyakinan agama tidak perlu untuk diperdebatkan bahkan cenderung dipaksakan untuk diyakini orang yang berbeda agama. Hal ini malah akan mengganggu harmonisasi dalam kehidupan beragama sehingga memantik adanya konflik-konflik horizontal. Tindakan ini sesuai dengan tujuan syariat karena menjaga kepentingan primer (*al-daruriyyat*) manusia dalam menjaga keyakinannya (*hifzal-din*) dan juga tindakan ini menunjukkan kebijaksanaan (*al-hikmah*) seseorang karena mampu menahan kehendaknya untuk tidak memaksa orang lain membenarkan keyakinannya. Disinilah sikap moderat menuai relevansinya, sehingga sikap seseorang akan lebih inklusif, toleran dan humanis sebagaimana menjadi karakter yang dimiliki orang-orang moderat.

Kedua, *tadbir al-manzil*. Maksud dari manzil disini tidak hanya sebatas lingkup keluarga, tetapi mencakup juga organisasi maupun institusi yang di dalamnya terdapat kumpulan orang-orang yang mempunyai kepentingan bersama. Contoh dari aplikasi etika Islam dalam lingkup ini adalah pembagian harta warisan dalam keluarga. Dalam penentuan pembagian warisan di Indonesia boleh memilih antara tiga cara, berdasarkan hukum agama, perdata atau hukum adat. Adanya beberapa pilihan ini karena mempertimbangkan kondisi sosial yang ada di Indonesia. Misalnya penerimaan hukum adat ini berdasarkan tradisi (*'urf*) yang sudah ada di masyarakat yang sudah menjadi sebuah keniscayaan.

Ketiga *tadbir al-mudun* aktualisasi tentang etika politik yang mana tujuan akhir adalah lahirnya kondisi negara yang aman tentram dan damai, contoh dari penerapan etika ini adalah bagaimana menjaga stabilitas dan keutuhan negara walaupun bukan berbentuk negara Islam, kondisi ini sesuai dengan negara Indonesia walaupun

mayoritas memeluk Islam namun negara dibingkai dalam sistem tata keanekaragaman suku dan agama.⁵⁴

Sikap yang demikian ini jelas selaras dengan karakteristik Islam moderat. Menurut Abou Fadl, Islam moderat memandang hukum abadi Tuhan yang ada di dalam Al-Qur'an diturunkan secara spesifik terhadap persoalan tertentu berdasarkan persoalan-persoalan umat yang ada di zaman Nabi, sehingga putusan spesifik ini harus dipahami secara konteks. Putusan spesifik ini bukanlah tujuan itu sendiri, melainkan tujuan itu untuk mencapai tujuan moral dari Al-Qur'an seperti keadilan, keseimbangan, kasih sayang, kesetaraan, kebajikan dan lain-lain.

Menurut Bloom, serendah apapun tingkatan proses kognisi siswa dapat mempengaruhi sikap. Namun demikian, tingkatan kognisi yang rendah mungkin saja dapat mempengaruhi sikap, tetapi sangat lemah pengaruhnya dan sikap cenderung labil. Proses kognisi yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap secara signifikan, sejalan dengan taksonomi kognisi Bloom, adalah pada taraf analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada taraf inilah memungkinkan sasaran didik memperoleh nilai-nilai kehidupan yang dapat menumbuhkan keyakinan yang merupakan kunci utama untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap.⁵⁵

Melalui proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan, pengalaman, dan nilai ke dalam otak sasaran didik, seperti pendapat Piaget, pada gilirannya akan menjadi referensi dalam menanggapi obyek atau subyek di lingkungannya. Tidak semua informasi dapat mempengaruhi sikap. Informasi yang dapat mempengaruhi sikap sangat tergantung pada isi, sumber, dan media informasi yang bersangkutan. Dilihat dari segi isi informasi, bahwa informasi yang menumbuhkan dan

⁵⁴ Nurjaya, N. (2021). Pengaruh Perilaku Keberagamaan Siswa Terhadap Budaya Multikultural Sekolah Islam Di Sd Islam Al-Ikhlas CILANDAK JAKARTA SELATAN. *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 1(2), 67.

⁵⁵ Putrianti, F. G., Trisniawati, T., & Rhosyida, N. (2017). Menumbuhkan Sikap Positif Siswa pada Pembelajaran Matematika. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 8(2). 23.

mengembangkan sikap adalah berisi pesan yang bersifat persuasif.⁵⁶

Dalam pengertian, pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi haruslah memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keyakinan sasaran didik, meskipun sebenarnya keyakinan tersebut akan didapat siswa sendiri melalui proses belajar. Seperti di atas telah disebutkan, bahwa untuk dapat memberikan pesan yang persuasif kepada sasaran didik haruslah dibawa pada obyek telaah melalui proses penganalisan, pensintesisan, serta penilaian, yang dilakukan sasaran didik untuk memperoleh keyakinan.

D. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu antara tesis penulis dengan penelitian lainnya sebagai berikut:

1. Penelitian tesis dengan judul "*Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta*". Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta dilakukan dengan cara yaitu tahap pertama dilakukan dengan pemahaman antara kyai dan santri tentang moderasi beragama sebagai cara sudut pandang dalam beragama. Tahap kedua melaksanakan pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama dengan dilakukan di kelas maupun di luar kelas. Kegiatan di dalam kelas dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama pada saat pembelajaran kitab kuning kepada santri, sedangkan kegiatan diluar kelas seperti kegiatan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama. Tahap ketiga dengan output

⁵⁶ Mamuasi, R. (2010). Kontribusi Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Pembentukan Sikap Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 36.

lulusan pondok pesantren yang berasaskan moderasi beragama.⁵⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu menerangkan pendidikan Islam yang mencakup dengan moderasi beragama dan menggunakan penelitian kualitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu pada lingkup pondok pesantren (pendidikan non formal) sedangkan peneliti mengambil lokasi penelitian di pendidikan formal (SMA).

2. Penelitian tesis dengan judul "*Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Shohifatussofa Luwu Utara)*". Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif absolut fenomenologi. Sumber data primer kyai, pembina pondok pesantren dan santri. Sumber data sekunder yaitu dari dokumen yang ada. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Shohifatussofa Luwu Utara dilakukan dengan cara tahap pertama metode kelas/ *Madrasyy* dengan mengikuti sistem pendidikan nasional sesuai dengan sekolah lainnya. Tahap kedua dengan cara metode *halaqoh* yaitu dengan pengajian yang diselenggarakan oleh kyai baik pengajian umum maupun kitab kuning. Tahap ketiga *Hidden Curriculum* yaitu dengan menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama pada saat kegiatan pembelajaran.⁵⁸

Persamaan : penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama dalam meneliti moderasi beragama.

Perbedaan : penelitian terdahulu dengan penelitian ini menerangkan studi kasus yang sudah diterapkan, dan di lingkungan pendidikan non formal sedangkan peneliti menerangkan sikap moderat siswa yang ada di tingkat sekolah menengah atas.

3. Penelitian tesis dengan judul "*Moderasi Beragama DI SMA N 1 Krembung Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan*

⁵⁷Ade Putri Wulandari, "*Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta*", (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), xxvi.

⁵⁸Masturaini, "*Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Shohifatussofa LuwuUtara)*"(Tesis, IAIN Palopo, 2021), xi.

Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)". Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus (*case study*) menggunakan absolut fenomenologi, memusatkan perhatian pada satu objek yaitu moderasi beragama sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena tersebut. Moderasi Beragama DI SMA N 1 Krembung Sidoarjo dilakukan dengan cara pendekatan persuasif, preventif dan mendesain model pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, agar mampu meredam gejala ekstrimisme. Moderasi beragama yang didesain guru PAI dalam pembelajaran dan pengembangan PAI, mampu menyadarkan peserta didik akan keberagaman sebagai sebuah kehendak Tuhan yang tidak dapat dinafikan. Akan tetapi terkadang masih diwarnai pernak pernik fanatisme dan absolutisme oleh beberapa guru dan peserta didik dalam mengajarkan agama dan beragama, sehingga pada proses pengimplementasiannya kurang menunjukkan jati diri sebagai pemeluk agama yang rahmah.⁵⁹

Persamaan: peneliti dengan penelitian terdahulu sama menerangkan moderasi beragama yang ada di sekolah menengah atas.

Perbedaan : peneliti dengan penelitian terdahulu menerangkan antara sikap moderatnya siswa di SMA, sedangkan penelitian terdahulu menerangkan tantangan *ekstrimisme*.

4. Penelitian tesis dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan)*". Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan dilakukan dengan cara yaitu tahap pertama mendukung menjalankan serta membiasakan cara beragama dengan baik di lingkungan

⁵⁹Ulfatul Husna, "*Moderasi Beragama DI SMA N 1 Krembung Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)*", (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), vi.

sekolah maka akan terjadi aplikasi dari moderasi beragama tersebut, Tahap kedua menerapkan budaya damai. Penelitian ini memperlihatkan peran spiritualitas dan religiulitas di lingkungan sekolah berfungsi dengan baik dan semestinya dengan cara internalisasi nilai-nilai agama di sekolah berperan melahirkan peserta didik yang bersikap moderat.⁶⁰

Persamaan : peneliti dengan penelitian terdahulu sama dalam mengambil kasus tentang moderasi beragama di tingkat sekolah menengah atas.

Perbedaan : penelitian terdahulu lebih mendalam tentang pribadinya siswa, sedangkan peneliti menerangkan pembelajaran PAI yang ada di sekolah menengah atas.

5. Penelitian Kasinyo Harto dan Tastin dalam Jurnal *At-Ta'lim*, Vol. 18, No. 1 Juni 2019 dengan judul "*Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*". Penelitian ini menggunakan pendekatan *saintific* kontekstual yang menjadi keharusan dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini bertujuan agar mengarah pada tiga aspek yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Sehingga outputnya dapat meningkatkan keseimbangan antara kemampuan sebagai manusia yang baik agar memiliki kecakapan dan kompetensi yang layak. Sehingga pembelajaran PAI memiliki wawasan Islam Wasathiyah.⁶¹

Persamaan: peneliti dengan penelitian terdahulu sama dalam membahas sikap moderat yang ada di moderasi beragama siswa.

Perbedaan : peneliti dengan penelitian terdahulu pengembangan dalam pembelajaran PAI dan lokasi nya di lingkungan pesantren dan peneliti dalam lingkup sekolah.

⁶⁰Ahmad Budiman, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama, (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan)"(Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), viii.

⁶¹Kasinyo Harto dan Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya membangun Sikap Moderat Beragama Peserta Didik", *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 18, No. 1, Juni 2019.

E. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

